

DETEKSI DINI PERTUMBUHAN REMAJA: PENCEGAHAN STUNTING DI YAYASAN DOMPET YATIM DAN DHUAFA, TANAH BARU, DEPOK

EARLY ADOLESCENT GROWTH DETECTION: STUNTING PREVENTION AT YAYASAN DOMPET YATIM AND DHUAFA, TANAH BARU, DEPOK

Nina Herlina^{1*}, Widyo Nugroho², Erik Ecowati³, Dwi Puji Astuti⁴

1 Universitas Gunadarma, email: nina_herlina@staff.gunadarma.ac.id

2 Universitas Gunadarma, email: widyo@staff.gunadarma.ac.id

3 Universitas Gunadarma, email: erikekowati82@staff.gunadarma.ac.id

4 Universitas Gunadarma, email: dwi.wiwi23@staff.gunadarma.ac.id

*Penulis Korespondensi : E-mail: nina_herlina@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi pertumbuhan terhambat pada balita akibat kekurangan gizi kronis, menyebabkan tinggi badan anak lebih pendek dari seharusnya. Dampaknya signifikan terhadap perkembangan anak. Pencegahan stunting perlu dilakukan pada anak usia sekolah (6-18 tahun) karena mereka berada di fase transisi menuju remaja. Pada periode ini, pertumbuhan pesat saat memasuki pubertas, kebiasaan ngemil, menstruasi, dan perhatian terhadap penampilan fisik berperan penting dalam kebutuhan gizi. Faktor lain seperti pengaruh teman, makanan jalanan, aktivitas tinggi, dan risiko penyakit menular juga berpengaruh. Pada 29 Januari 2022, sebuah kegiatan dilakukan di Pondok Pesantren Riyadhul Jannah, Kota Depok, untuk mendeteksi stunting pada 40 remaja di Yayasan Dompot Yatim dan Dhuafa. Kegiatan ini melibatkan pengukuran tinggi, berat badan, suhu tubuh, dan lingkar lengan atas. Hasilnya mengidentifikasi pertumbuhan yang kurang optimal pada sejumlah remaja, memungkinkan upaya intervensi dan peningkatan gizi yang tepat. Deteksi dini stunting pada anak sekolah merupakan langkah penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, mencegah masalah kesehatan dan perkembangan yang lebih serius di masa depan.

Kata kunci: Deteksi, Tumbuh Kembang, Anak Sekolah

ABSTRACT

Stunting is a condition of stunted growth in toddlers due to chronic malnutrition, causing the child's height to be shorter than it should be. It has a significant impact on child development. Stunting prevention needs to be carried out in school-age children (6-18 years) because they are in the transition phase towards adolescence. In this period, rapid growth when entering puberty, snacking habits, menstruation, and attention to physical appearance play an important role in nutritional needs. Other factors such as the influence of friends, street food, high activity, and the risk of infectious diseases also have an influence. On January 29 2022, an activity was carried out at the Riyadhul Jannah Islamic Boarding School, Depok City, to detect stunting in 40 teenagers at the Dompot Yatim and Dhuafa Foundation. This activity involves measuring height, weight, body temperature and upper arm circumference. The results identified suboptimal growth in a number of adolescents, enabling appropriate intervention and nutritional improvement efforts. Early detection of stunting in school children is an important step to ensure healthy growth and development, preventing more serious health and development problems in the future.

Keywords: Detection, Growth and Development, School children

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi di mana pertumbuhan anak terganggu, ditandai dengan tubuh pendek yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis. Balita stunting pada umumnya rentan terhadap penyakit, mempunyai kecerdasan yang di bawah normal serta produktivitasnya rendah. Yang dimaksud kekurangan gizi kronis di sini, yakni kondisi kekurangan gizi yang berlangsung lama, dari janin yang masih ada di dalam rahim sampai bayi usia 24 bulan. Kondisi ini menyebabkan tumbuh kembang anak tidakberlangsung secara optimal (Hall, 2018).

Di masa pandemi COVID-19, diperkirakan jumlah anak stunting dan gizi buruk di Indonesia meningkat. Pasalnya, dengan banyaknya orang tua yang kehilangan pekerjaan, rasanya sulit untuk memenuhi kelengkapan nutrisi buah hati mereka. Oleh karena itu Stunting sebagai salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah menetapkan stunting sebagai salah satu program prioritas (Buletin Stunting, 2018). Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini.

Pada tahun 2017 balita di dunia mengalami Stunting sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka Stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Data prevalensi balita Stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita Stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Risikesdas, 2018). Data stunting di Jawa Barat tahun 2021 sebesar 24,5%, kejadian stunting wilayah Kota Depok sebesar 12,5% (SSGI, 2021). Berdasarkan data tersebut kejadian stunting masih tetap ada, oleh karena itu percepatan penurunan stunting tetap menjadi prioritas(SIGI, 2021).

Beberapa yang menjadi penyebab stunting pada anak, antara lain kebersihan lingkungan yang kurang terjaga, kebersihan lingkungan di sekitar anak yang kurang baik, seperti sanitasi yang buruk, dapat memicu penyakit diare dan cacangan pada anak,yang pada akhirnya akan meningkatkan risiko gangguan tumbuh kembang, status gizi ibu yang buruk saat hamil dan menyusui karena kekurangan gizi sejak janin dalam kandungan dan saat ibu menyusui, hal mana ini bisa berpengaruh pada tumbuh kembang balita, pola MP ASI yang tidak sehat dan bergizi, anak jarang mengonsumsi sayur dan buah yang bisa menyebabkan terjadinya anemia remaja, jarak kehamilan yang terlalu dekat (jarak antar kehamilan yang dinilai aman adalah 18 bulan), Usia kehamilan ibu di bawah 20 tahun meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak.

Dampak buruk akibat stunting jika tidak segera diatasi adalah dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, terganggunya perkembangan otak yang menyebabkan penurunan intelektual (UNICEF, 2012; dan WHO, 2010). Hal tersebut akan berdampakpanjang yaitu kemampuan kognitif dan prestasi belajar rendah, serta berisiko mengalami penyakit degeneratif seperti diabetes dan penyakit kardiovaskuler (Dorsey et al., 2018)

Hal utama pencegahan stunting perlu diperhatikan adalah gizi ibu hamil dan balita harus terpenuhi, sehingga tumbuh kembang anak dapat optimal dan terwujud balita yang sehat, balita yang mempunyai tingkat intelegensi yang baik. Perlu kita ketahui bersama, bahwa remaja adalah calon orang tua di masa yang akan datang. Mereka-mereka itulah yang nantinya mempunyai peran besar

dalam mewujudkan generasi-generasi berkualitas dimasa yang akan datang. Upaya yang paling tepat guna pencegahan stunting diawali dari mereka sendiri, yakni kaum remaja.

Kurangnya pengetahuan remaja sebagai calon orang tua tentang pengasuhan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dapat meningkatkan risiko anak yang dilahirkan kelak mengalami gangguan pertumbuhan hingga stunting. Mendasari hal tersebut, sangat perlu bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan parenting juga pemahaman kesehatan serta pemahaman akan pentingnya penerapan makan dengan pola gizi seimbang.

Lembaga pendidikan terutama Universitas Gunadarma staff dan dosen melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kegiatan pengabdian masyarakat dalam upaya pencegahan stunting pada remaja dengan melakukan deteksi dini dengan Melakukan pemeriksaan berat badan, tinggi badan disesuaikan dengan umur, pemeriksaan lingkaran lengan, pemeriksaan HB. Pendeteksian tersebut merupakan upaya untuk mengetahui pertumbuhan anak usia pra remaja yang sehat sebagai calon ibu menghasilkan generasi yang berkualitas. 3 Tujuannya pengabdian masyarakat untuk mendeteksi tumbuh kembang anak remaja untuk pencegahan stunting dalam membantu mensukseskan penghentian stunting di Yayasan Dompot Yatim dan Dhuafa Kota Depok.

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Balita yang mengalami Stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang.

Stunting merupakan masalah kesehatan paling krusial yang sedang di hadapi oleh dunia. Menurut WHO upaya pencegahan pada stunting dapat dimulai sejak remaja. Remaja putri dapat mulai diberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya pemenuhan nutrisi saat remaja. Pemenuhan nutrisi saat remaja dapat mencegah terjadinya gizi yang kurang saat masa kehamilan. Nutrisi yang adekuat saat kehamilan dapat mencegah terjadinya pertumbuhan yang terhambat pada janin yang dikandung. Persiapan perencanaan kehamilan yang sehat dimulai sejak sebelum menikah. Calon ibu hamil yang memiliki masalah kesehatan ditambah dengan rendahnya pengetahuan tentang gizi dan kesehatan reproduksi berisiko mengalami masalah dalam kehamilan dan kesehatan bayinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya pencegahan stunting dengan melakukan pendeteksian mengukur tinggi badan, berat badan disesuaikan dengan umur, pengukuran lingkar lengan dan pemeriksaan HB.

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Millennium Challenge Account – Indonesia, 2018). Yang dimaksud kekurangan gizi kronis di sini, yakni kondisi kekurangan gizi yang berlangsung lama, dari janin yang masih ada di dalam rahim sampai bayi usia 24 bulan. Kondisi ini menyebabkan tumbuh kembang anak tidak berlangsung secara optimal (Hall, 2018).

Stunting menandakan terjadinya gangguan pertumbuhan yang potensial pada tinggi badan dimana penyebabnya meliputi retardasi pertumbuhan di dalam intrauterine, gizi yang tidak terpenuhi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan serta penyakit infeksi selama awal kehidupan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka selanjutnya (Probosiwi dkk., 2017). Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis, di mana seorang anak memiliki tubuh lebih pendek dari standar pertumbuhan anak World Health Organisation (WHO) (Jawaldeh et al., 2020; Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018). Balita yang mengalami stunting akan berisiko memiliki tumbuh pendek pada usia remaja. Anak yang stunting pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia

4-6 tahun memiliki risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas (Paramashanti et al., 2017). Menurut Mitra (2015) stunting pada balita berkaitan dengan peningkatan mortalitas dan morbiditas. Pengaruh jangka panjang dapat mengakibatkan penurunan kognitif, perkembangan fisik menjadi terhambat, dan peningkatan risiko penyakit tidak menular (PTM) yang serius dan meningkat di kemudian hari.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan adalah skrining Deteksi Dini Tumbuh Kembang pada Anak Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Yayasan Dompot Yatim dan Dhuafa, Tanah Baru Kota Depok Jawa Barat Tahun 2021- 2022. Pemeriksaan skrining deteksi tumbuh kembang pada anak remaja terdiri dari timbang berat badan, mengukur tinggi badan, mengukur lingkaran lengan atas, mengukur suhu tubuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil PKM

Telah dilakukan skrining deteksi dini tumbuh kembang remaja di Yayasan Dompot Yatim dan Dhuafa Kota Depok yang terdiri dari pengukuran Tinggi Badan, Berat Badan, pengukuran lila yang berjumlah 40 anak remaja semua siswa berpartisipasi dalam kegiatan dan mendapatkan dukungan dari semua pengasuh. Pada kegiatan ini juga luaran yang dicapai adalah : Telah berhasil diberikan peningkatan daya saing yaitu adanya berpartisipasi dan dukungan dilakukan skrining tumbuh kembang pada anak remaja dalam upaya peningkatan kesehatan dalam upaya pencegahan stunting 2. Telah berhasil diberikan peningkatan penerapan iptek di masyarakat yaitu adanya peningkatan kesadaran masyarakat mau dilakukan skrining deteksi tumbuh kembang pada remaja guna 3. Perbaiki tata nilai masyarakat untuk berperilaku hidup sehat dengan timbulnya kesadaran peserta pentingnya deteksi dini tumbuh kembang pada anak remaja. 4. Luaran yang telah dicapai yaitu mendapatkan hasil skrining tumbuh kembang anak remaja di Yayasan Dompot Yatim dan Dhuafa Kota Depok 5. Link publikasi pada media massa 6. Link video selama proses kegiatan

Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan stimulasi tumbuh kembang, sehingga dapat mencegah risiko stunting pada Baduta merupakan hal yang mendasar dalam penerapan strategi KP-Stimulan berbasis Self Help Group. Self Help Group atau kelompok swabantu menurut Kusumawati, Rahardjo, & Sari (2015); Salmiyati (2018) dan Subagyo & Wahyuningsih (2015) merupakan salah satu bentuk intervensi keperawatan dalam upaya pencegahan risiko stunting pada baduta melalui pemberdayaan masyarakat. Stunting menggambarkan keadaan gizi kurang yang sudah berjalan lama dan memerlukan waktu bagi anak untuk berkembang serta pulih kembali. Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, dan masa bayi atau balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. Seperti masalah gizi lainnya, tidak hanya terkait masalah kesehatan, namun juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan.

Pencegahan dini risiko stunting melalui proses screening dan follow up BB dan TB baduta merupakan upaya yang sangat strategis untuk mencegah kejadian stunting dengan melibatkan peran langsung dari kader kesehatan. Program Posyandu sebagaibagian dari kebijakan Pemerintah menjadi

solusi untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Semakin baik pelayanan yang dilakukan posyandu berpengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu kesehatan masyarakat (Adistie et al., 2018; Setyowati & Astuti, 2015).

SIMPULAN

Adanya kerjasama mitra dalam deteksi dini tumbuh kembang anak remaja dalam upaya pencegahan stunting pada anak sekolah. Sasaran deteksi dini tumbuh kembang dilakukan pada anak remaja yang berjumlah 40 orang, pelaksanaan skrining terdiri dari pemeriksaan tinggi badan, pemeriksaan berat badan, pemeriksaan suhu dan pemeriksaan lingkaran lengan atas. Didapatkan hasil dari skrining untuk memantau kesehatan anak remaja dalam membantu pencegahan stunting yang dimulai dari deteksi tumbuh kembang anak remaja usia pra sekolah sebagai persiapan reproduksi sehat.

Setelah dilakukan skrining tumbuh kembang anak, akan dilakukan edukasi tumbuh kembang sebagai persiapan reproduksi sehat dalam upaya pencegahan stunting 2. Skrining deteksi tumbuh kembang diharapkan dilakukan secara rutin setiap enam bulan sekali untuk memantau perkembangan kesehatan anak sekolah. 3. Pemantauan tumbuh kembang anak sekolah bisa dilakukan oleh orang tua atau peran serta guru sebagai wali di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Adistie, F., Lumbantobing, V., & Maryam, N. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>

Atmarita, Yuni Zahrani, Bappenas. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia Jakarta*

Dorsey, J. L., Manohar, S., Neupane, S., Shrestha, B., Klemm, R. D. W., & West, K. P. (2018). Individual, Household, And Community Level Risk Factors of Stunting In Children Younger Than 5 Years: Findings From A National Surveillance System In Nepal. *Maternal and Child Nutrition*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.1111/mcn.12434>. 5.

Hall, C., Bennett, C., Crookston, B., Dearden, K., Hasan, M., Linehan, M., West, J. (2018). Maternal knowledge of stunting in rural Indonesia. *International Journal of Child Health and Nutrition*, 7(4), 139–145. <https://doi.org/10.6000/1929-4247.2018.07.04.26>.

Jawaldeh, A. Al, Doggui, R., Borghi, E., Aguenou, H., Ammari, L. El, Abul-Fadl, A., & McColl, K. (2020). Tackling Childhood Stunting in the Eastern Mediterranean Region in the Context of COVID-19. *Children*, 7(11), 239. <https://doi.org/10.3390/children7110239>

Kusumawati, E., Rahardjo, S., & Sari, H. (2015). Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 249–256.

Mitra, M. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254–261. <https://doi.org/10.25311/jkk.vol2.iss.6.85>

Paramashanti, B., Paratmanitya, Y., & Marsiswati, M. (2017). Individual dietary diversity is strongly associated with stunting in infants and young children. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 14(1), 19. <https://doi.org/10.22146/ijcn.15989>

Probosiwi, H., Huriyati, E., & Ismail, D. (2017). Stunting dan perkembangan anak usia 12-60 bulan di Kalasan. *Journal of Community Medicine and Public Health*, 33(11), 1141–1146

Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI 3. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SIGI) Kabupaten atau Kota. Jakarta: Kemenkes RI 4.

Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2018). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI, 56. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Riskesdas. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia

Subagyo, W., & Wahyuningsih, D. (2015). Peran Kader Dalam Memotivasi Ibu Balita Berkunjung Ke Posyandu. *Soedirman Journal of Nursing*, 10(3), 158–166